Pengaruh Dukungan Sosial Suami terhadap Kepuasan Pernikahan Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Sabika Iffatul Haya[1*], Citrawanti Oktavia[2]
[1-2]Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah & Peradaban, Universitas Paramadina, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: *sabika.haya@students.paramadina.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6698-6706

DOI:

https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4493

Article History:

Received: Agustus 17, 2026

Revised: September 23, 2026

Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract *: Raising a child with special needs can place physical, emotional, and financial burdens on mothers and affect marital satisfaction. Husbands' social support helps mothers cope with caregiving demands. This study aimed to analyse the influence of husbands' social support on marital satisfaction among mothers of children with special needs. A quantitative, non-experimental correlational design involved 93 mothers in Bekasi, Indonesia, recruited through purposive and snowball sampling. Data were collected using the Husband Social Support Scale, based on Sarafino's framework, and the Marital Life Satisfaction Scale (MLSS), based on Tavakol's model, then analysed using simple linear regression. Results showed that husbands' social support had a positive, significant effect on marital satisfaction (β=0.569; t=6.604; p<0.001), accounting for 32.4% of the variance (R^2=0.324). These findings indicate that emotional, instrumental, informational, and appraisal support from husbands is a factor associated with marital satisfaction among mothers of children with special needs.*

Keywords : *Children With Special Needs, Maternal Marital Satisfaction, Husbands' Social Support*

Abstrak : Membesarkan anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan beban fisik, emosional, dan finansial bagi ibu serta memengaruhi kepuasan perkawinan. Dukungan sosial suami berperan penting dalam membantu ibu menghadapi tuntutan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan perkawinan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental korelasional yang melibatkan 93 ibu di Kota Bekasi, Indonesia, melalui teknik purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan menggunakan Skala Dukungan Sosial Suami berdasarkan kerangka Sarafino dan Skala Kepuasan Kehidupan Perkawinan (MLSS) berdasarkan model Tavakol, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial suami berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan perkawinan (β = 0,569; t = 6,604; p < 0,001), dengan kontribusi sebesar 32,4% (R^2 = 0,324). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian dari suami merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kepuasan perkawinan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Kepuasan Pernikahan Ibu, Dukungan Sosial Suami

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahap perkembangan kehidupan yang diharapkan mampu menjadi sumber dukungan emosional, kebahagiaan, serta tempat pasangan suami istri bertumbuh dan berkembang bersama. Melalui pernikahan, pasangan membangun sebuah sistem keluarga yang saling bergantung satu sama lain dalam menjalankan berbagai fungsi, mulai dari fungsi afeksi, pengasuhan, ekonomi hingga fungsi sosial. Namun, dalam praktiknya, kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Berbagai perubahan dan tantangan yang muncul sepanjang siklus kehidupan keluarga menuntut pasangan untuk terus melakukan penyesuaian. Salah satu tantangan yang memerlukan kemampuan adaptasi yang lebih besar adalah ketika keluarga memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Kondisi tersebut tidak hanya mengubah pola pengasuhan dalam keluarga, tetapi juga mempengaruhi kualitas hubungan antara suami dan istri.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perhatian dan layanan pengasuhan yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi perkembangannya. Kelompok ini meliputi anak dengan kesulitan belajar, anak yang lambat belajar, autisme, ADHD (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif), anak dengan gangguan emosional, tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, serta anak dengan bakat istimewa (Setiawati & Na'imah, 2020). Kehadiran anak berkebutuhan khusus sering kali membawa konsekuensi terhadap meningkatnya tuntutan pengasuhan yang harus dijalankan oleh keluarga. Orang tua tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga harus menyediakan waktu, perhatian, biaya, serta energi yang lebih besar untuk mendukung proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus umumnya menghadapi tuntutan pengasuhan yang lebih berat dibandingkan keluarga dengan anak yang berkembang secara tipikal.

Kompleksitas tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan mengingat jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2025, jumlah peserta didik berkebutuhan khusus mencapai 245.350 siswa, sedangkan di Kota Bekasi tercatat sebanyak 1.415 anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) terdapat sekitar 22,97 juta jiwa penyandang disabilitas di Indonesia, yaitu kurang lebih 8,5% dari seluruh penduduk. Pada rentan usia 5-19 tahun, prevalensi disabilitas diperkirakan mencapai 3,3%, yang berarti anak berkebutuhan khusus pada kelompok usia tersebut sekitar 2,19 juta jiwa. Besarnya jumlah tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak keluarga di Indonesia yang menjalani dinamika pengasuhan anak berkebutuhan khusus sehingga berbagai konsekuensi psikologis maupun sosial yang menyertainya perlu memperoleh perhatian yang lebih besar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan keluarga. Orang tua harus menghadapi berbagai tuntutan, seperti proses terapi yang berkelanjutan, kebutuhan pendidikan khusus, beban finansial yang lebih besar, hingga stigma sosial yang masih melekat di masyarakat. Dalam banyak keluarga, ibu sering kali menjadi *primary caregiver*, yaitu individu yang menghabiskan waktu paling banyak dalam mendampingi aktivitas sehari-hari anak. Kondisi tersebut menyebabkan ibu memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelelahan fisik, tekanan emosional, serta stres pengasuhan dibandingkan anggota keluarga lainnya.

Alisma & Adri (2021) menjelaskan bahwa stres pengasuhan muncul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam menjalankan peran pengasuhan sehingga menimbulkan ketegangan, kecemasan, dan kelelahan psikologis. Stres pengasuhan yang berlangsung secara terus-menerus tidak hanya mempengaruhi kualitas pengasuhan terhadap anak, tetapi juga berdampak pada hubungan antara suami dan istri. Ketika sebagian besar energi fisik dan emosional ibu tercurah untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, kesempatan untuk membangun komunikasi yang hangat, berbagi peran, maupun menjaga keintiman dengan pasangan menjadi semakin terbatas. Akibatnya, hubungan pernikahan berpotensi mengalami penurunan kualitas karena kedua pasangan sama-sama menghadapi tekanan yang tinggi.

Salah satu indikator yang menggambarkan kualitas hubungan suami istri adalah kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*). Tavakol et al. (2017) mendefinisikan kepuasan dalam berumah tangga merupakan tolak ukur subjektif individu terkait mutu relasi dengan pasangannya, sebagaimana ditunjukkan oleh kebahagiaan, penerimaan terhadap pasangan, komunikasi yang efektif, kemampuan menyelesaikan konflik, serta terpenuhinya kebutuhan emosional dalam hubungan. Tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi menunjukkan bahwa pasangan mampu menjalankan peran secara harmonis meskipun menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, kepuasan pernikahan yang rendah seringkali ditandai dengan meningkatnya konflik, berkurangnya kelekatan emosional, rendahnya komunikasi, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hubungan. Kepuasan pernikahan mencerminkan penilaian subjektif pasangan terhadap kebahagiaan hubungan mereka, keefektifan komunikasi mereka, serta gaya pengasuhan mereka. Kepuasan perkawinan bersifat multidimensi dan dipengaruhi oleh sepuluh aspek utama, antara lain masalah kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, kegiatan rekreasi, hubungan seksual, anak-anak dan pernikahan, keluarga dan persahabatan, serta orientasi keagamaan (Flowers & Olson, 1989; Joanagytha & Pandia, 2025).

Bagi keluarga yang mengasuh anak dengan berkebutuhan khusus, kepuasan pernikahan menjadi hal yang sangat penting karena pasangan dihadapkan pada tuntutan pengasuhan yang berlangsung dalam jangka panjang. Berbagai studi menunjukkan bahwa ibu yang membesarkan anak berkebutuhan khusus lebih rentan mengalami penurunan kepuasan pernikahan akibat tingginya beban pengasuhan, tekanan ekonomi, keterbatasan waktu bersama pasangan, serta kurangnya dukungan yang diperoleh selama menjalankan peran sebagai pengasuh utama.

Dalam kondisi tersebut, dukungan sosial dari suami menjadi salah satu faktor yang diperkirakan mampu membantu ibu mempertahankan kualitas hubungan pernikahannya. Sarafino & Smith (2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai pandangan subjektif seseorang terkait tersedianya wujud kepedulian, adanya perhatian, penghargaan, bantuan, maupun kasih sayang yang diperoleh melalui hubungan interpersonal yang bermakna. Dalam konteks keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial suami tidak hanya diwujudkan melalui bantuan dalam pengasuhan anak tetapi juga melalui dukungan emosional, penghargaan, informasi, serta pendampingan dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Novita, 2022). Adanya dukungan, komunikasi, dan interaksi yang harmonis antara pasangan menjadi sumber kekuatan emosional yang efektif dalam mengurangi beban pengasuhan anak sehari-hari (Raharja et al., 2020). Dukungan tersebut berpotensi membantu ibu mengurangi beban psikologis, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mempertahankan kualitas hubungan dengan pasangan.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya dukungan pasangan dalam kehidupan keluarga yang mengasuh anak berkebutuhan khusus. Amanda et al. (2025) melaporkan bahwa dukungan sosial suami memberikan pengaruh sebesar 54% terhadap regulasi emosi ibu yang memiliki ABK. Dalam konteks stres pengasuhan, penelitian menemukan terdapat hubungan berbanding terbalik antara support sosial dari suami dan tingkat stres pengasuhan dengan kontribusi sebesar 46,1%. Selain itu, Sriwahyuni dan Rusli (2023) juga melaporkan semakin tinggi support sosial dari pasangan, semakin meningkat pula tingkat resiliensi pada ibu yang mengasuh anak berkebutuhan khusus. Penelitian lain pada orang tua yang mengasuh ABK di Kediri menunjukkan bahwa komitmen pernikahan memberikan kontribusi sebesar 78% terhadap kepuasan pernikahan. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa dukungan pasangan merupakan faktor protektif yang krusial dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan kestabilan relasi pernikahan pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika pengasuhan pada keluarga pengasuh anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi sehingga dukungan pasangan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas hubungan pernikahan. Namun demikian, hasil penelusuran literatur menunjukkan masih terdapat beberapa ruang kosong dalam tingkat kepuasan dalam berumah tangga pada ibu yang mengasuh anak berkebutuhan khusus. Pertama, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada parenting

stress, caregiver burden, kesejahteraan psikologis, atau konflik keluarga, sedangkan kepuasan pernikahan sebagai indikator kualitas hubungan suami istri masih relatif sedikit dikaji. Kedua, penelitian mengenai dukungan sosial pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus umumnya memandang dukungan sosial sebagai konstruk yang bersifat umum, meliputi dukungan keluarga besar, teman, maupun masyarakat sehingga penelitian yang secara spesifik menguji dukungan sosial suami masih terbatas. Ketiga, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks budaya di luar Indonesia, sehingga masih diperlukan bukti empiris yang mempertimbangkan karakteristik keluarga Indonesia yang cenderung menempatkan ibu sebagai pengasuh utama anak. Keempat, penelitian yang menguji secara langsung pengaruh persepsi ibu terhadap dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya di Kota Bekasi, masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti beban pengasuhan atau stres pengasuhan sebagai faktor utama, penelitian ini menempatkan persepsi ibu terhadap dukungan sosial suami sebagai faktor yang diprediksi berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai pentingnya keterlibatan suami dalam mempertahankan kualitas hubungan pernikahan pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi keluarga, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan intervensi psikologis berbasis keluarga serta program edukasi yang mendorong keterlibatan aktif suami dalam pengasuhan anak, sehingga mampu meningkatkan kualitas hubungan pernikahan sekaligus kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui rancangan korelasional non-eksperimen. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus untuk menganalisis efek dukungan sosial suami pada tingkat kepuasan berumah tangga ibu yang membesarkan anak berkebutuhan khusus, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi pada variabel riset. Penelitian dilaksanakan di Kota Bekasi dengan melibatkan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai partisipan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Bekasi berdasarkan dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Bekasi tahun 2025 berjumlah 1.415 orang. Kalkulasi sampel menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%, yang menghasilkan batas minimum sebanyak 93 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria responden yaitu: (1) ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, (2) berdomisili di Kota Bekasi, (3) masih berstatus menikah dan tinggal bersama suami, serta (4) menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam riset dengan mengisi lembar persetujuan (informed consent).

Proses pengambilan data diselenggarakan secara online via Google Form yang disebarkan melalui platform kanal digital seperti Whatsapp serta melalui jaringan sekolah luar biasa (SLB), komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus, dan instansi pelayanan anak berkebutuhan khusus di Kota Bekasi. Sebelum memberikan response, setiap responden menerima penjelasan lengkap terkait tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, serta hak untuk menghentikan keikutsertaan sewaktu-waktu kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Variabel dukungan sosial suami diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori Sarafino & Smith (2011). Instrumen ini terdiri atas 27 item dengan format respons menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban, yang mencakup empat dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan

(*esteem support*), dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden menunjukkan semakin tinggi persepsi ibu terhadap dukungan sosial yang diberikan oleh suami.

Variabel kepuasan pernikahan diukur menggunakan *Marital Life Satisfaction Scale* yang dikembangkan oleh Prasetyo et al. (2024) berdasarkan konsep kepuasan pernikahan dari Tavakol et al. (2017). Instrumen ini terdiri atas 27 item yang mengukur enam dimensi kepuasan pernikahan, yaitu komunikasi interpersonal, hubungan seksual yang sehat, hubungan emosional, perbedaan usia, keharmonisan finansial, dan hubungan dengan keluarga pasangan. Seluruh item dijawab menggunakan skala Likert, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang semakin tinggi. Sebelum diaplikasikan dalam pengumpulan data utama, seluruh instrumen teruji kelayakannya agar dapat mengukur konstruk target secara cermat dan stabil. Oleh sebab itu, pilot study diselenggarakan terhadap 30 responden untuk menguji tingkat keterbacaan sekaligus kesahihan dan keandalan item kuisioner. Hal ini penulis lakukan agar alat ukur yang digunakan dapat valid mengukur variabel penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics.

Validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran dukungan sosial suami yang terdiri dari 46 butir menghasilkan 27 item valid dan 19 item gugur karena nilai korelasi butirnya berada di bawah r tabel (0,361). Koefisien Cronbach's Alpha untuk item-item yang valid menunjukkan nilai sebesar 0,914, yang artinya instrumen reliabel. Pada alat ukur Kepuasan pernikahan menghasilkan seluruh item dinyatakan valid tanpa ada item yang gugur, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,939, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Tahap selanjutnya setelah pengujian instrumen adalah pelaksanaan studi lapangan (*Field study*) yang melibatkan 93 responden. Proses penggalian data mengaplikasikan instrumen kuesioner yang berisi item-item yang valid berdasarkan uji pilot sebelumnya. Setelah data terkumpul penulis selanjutnya melakukan analisis statistik yang diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor setiap variabel, dilanjutkan dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus digunakan analisis regresi linear sederhana dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 93 responden ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada pengaruh dukungan sosial suami terhadap kepuasan pernikahan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan melihat dukungan sosial suami menggunakan Skala Dukungan sosial suami dan *Marital Life Satisfaction Scale* (MLSS). Penggunaan Skala ini dalam penelitian sebelumnya telah terbukti valid dan reliabel dalam mengukur masing-masing skala.

Tabel 1. Kategorisasi Data (N=93)

Variable	Mean	SD	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Dukungan Sosial Suami	83,73	11,24	Rendah	X < 72,49	12	12,9%
			Sedang	72,49 < X < 94,97	65	69,9%
			Tinggi	X > 94,97	16	17,2%
Kepuasan Pernikahan	78,10	9,01	Sangat Rendah	X < 64,58	8	8,6%

Rendah	64,58 < X < 73,59	19	20,4%
Sedang	74,00 < X < 82,60	27	29,0%
Tinggi	83,00 < X 91,61	39	41,9%

Note. N = Jumlah sampel penelitian; M = Mean (Rata-rata aktual); SD = Standard Deviation (Standar deviasi aktual)
Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil kategorisasi data dukungan sosial suami dengan Mean = 83,73; SD = 11,24. Sebagian responden mempersepsikan dukungan sosial suami pada kategori sedang (69,9%; n = 65 orang), kategori tinggi (17,2%; n = 16 orang), dan kategori rendah (12,9%; n = 12 orang). Kepuasan Pernikahan dengan mean = 78,10; SD = 9,01. Mayoritas ibu berada pada kategori baik/tinggi (41,9%; n = 39 orang), diikuti kategori sedang (29,0%; n = 27 orang), cukup/rendah (20,4%; n = 19 orang), dan sangat rendah (8,6%; n = 8 orang).

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji Asumsi	Parameter/Statistik Uji	Nilai	Keterangan
Normalitas	Kolmogorof-Smirnov Z	p = 0,200	Normal (p = 0,200 > 0,05)
Linearitas	Deviation from Linearity (F)	0,701 (p = 0,875)	Linear (p = 0,875 > 0,05)
Heteroskedastisitas	Observasi Scatterplot	Menyebar Acak	Homokedastisitas

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan analisis uji normalitas yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari data penelitian yang dimiliki berdistribusi secara normal. Nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan p = 0,200 > 0,05, sehingga data memenuhi asumsi normalitas. dengan demikian data penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan regresi. Kemudian dilakukan uji linearitas yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan linear yang signifikan antara kedua variabel. Selain itu, nilai linearity menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar F = 0,71 dengan p = 0,875 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikansi antara dukungan sosial suami dengan kepuasan pernikahan ibu, sehingga asumsi linearitas untuk uji regresi telah terpenuhi. Setelah itu dilakukan uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil, disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini. Sehingga asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel Prediktor	*B*	*SE B*	*B*	*t*	*p*	R^2
(Constant)	39,862	5,841		6,825	<0,001	
Dukungan Sosial Suami	0,457	0,068	0,569	6,604	< 0,001	0,324

Sumber: Data diolah (2026)

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis, berdasarkan uji regresi linear sederhana pada tabel 3 diperoleh persamaan regresi, yaitu ; Y = 39.862 + 0,457 X. Model persamaan regresi ini bermakna apabila dukungan suami (X) bernilai 0, maka tingkat kepuasan pernikahan ibu (Y) adalah sebesar 39,862. Koefisien regresi sebesar 0,457 bernilai positif, yang artinya apabila dukungan sosial meningkat 1 satuan, maka skor kepuasan pernikahan ibu akan meningkat sebesar 0,457. Berdasarkan uji signifikansi diperoleh nilai t hitung = 6,604 dengan $p < 0{,}001$ ($p < 0{,}05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan ibu. Koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 adalah 0,324 yang artinya dukungan sosial suami mempengaruhi kepuasan pernikahan pernikahan sebesar 32,4% sedangkan sisanya 67,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan 2 dasar pengambilan keputusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa "Dukungan Sosial Suami berkorelasi positif secara signifikan terhadap Kepuasan Pernikahan ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", artinya apabila semakin tinggi dukungan sosial suami, tingkat kepuasan pernikahan akan semakin meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dukungan sosial suami berkorelasi positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebesar 32,4%. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus, dukungan sosial suami bukan hanya sekedar faktor pendukung, melainkan salah satu indikator yang secara langsung meningkatkan kualitas dalam pernikahan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi ibu terhadap dukungan sosial suami, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan kerangka dukungan sosial Sarafino dan Smith (2011) yang menempatkan dukungan sosial suami sebagai mekanisme koping yang mengurangi beban psikologis ibu.

Dalam dinamika keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, ibu sebagai pengasuh utama seringkali menghadapi tuntutan pengasuhan yang intensif yang dapat menyebabkan kelelahan secara emosional. Ketika suami memberikan dukungan yang mencakup Dukungan emosional berupa empati, kehadiran, dan kesediaan mendengarkan keluh kesah, membuat ibu merasa dipahami, didengar, dan merasa tidak menghadapi pengasuhan seorang diri. Perasaan dari dukungan ini secara langsung mengurangi beban emosional yang dirasakan oleh ibu. Dukungan instrumental, berupa suami yang ikut membantu dalam tugas harian, mengantarkan anak ke tempat terapi, atau mengambil alih tanggung jawab rumah tangga, secara langsung mengurangi beban fisik dan waktu yang harus dikeluarkan oleh ibu. Sehingga memberikan energi dalam relasi pernikahan. Dukungan informasi berupa masukan tentang pengasuhan, berbagi pengetahuan tentang kondisi anak, ini membantu ibu dalam mengambil keputusan terkait pengasuhan yang dapat mengurangi kecemasan. Dukungan penghargaan melalui ucapan terima kasih, apresiasi terhadap apa yang sudah ibu lakukan akan meningkatkan rasa dihargai dan kompetensi ibu dalam menjalankan fungsi pengasuhannya. Perasaan bahwa dirinya dibersamai ini secara langsung memperkuat dimensi emotional relationship dan interpersonal communication yang menurut Tavakol et al (2017) merupakan komponen inti dari kepuasan pernikahan.

Dalam penelitian yang dilakukan secara kualitatif oleh Muqoddam et al. (2023) pada orangtua yang memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD), menunjukkan bahwa inti dari kepuasan pernikahan yang tinggi adalah pemenuhan kebutuhan oleh pasangan, termasuk dukungan emosional dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Dalam penelitian tersebut, pasangan yang mencapai kepuasan pernikahan yang tinggi menekankan bahwa kebersamaan dalam menghadapi kondisi anak menjadi faktor utama yang memperkuat pernikahan mereka. Dalam penelitian ini, memberikan bukti secara kuantitatif terhadap penelitian sebelumnya, dengan menunjukkan bahwa dukungan suami berkorelasi secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Meskipun dukungan sosial suami berkontribusi secara signifikan, dengan determinasi koefisien sebesar 32,4% menunjukkan bahwa sekitar 67,6% lainnya pada kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor lain diluar model dari penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian oleh Ardali et al. (2024)

menemukan bahwa resiliensi keluarga, regulasi emosi dan religiusitas secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 54,6% terhadap kepuasan pernikahan pada orang tua dengan ABK. ini menunjukkan bahwa variabel internal seperti kemampuan emosi, dan variabel spiritual seperti religiusitas juga menjadi peran dalam menentukan kualitas pernikahan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengalihkan fokus dari pendekatan individual menuju perspektif relasional. Mayoritas studi terdahulu di Indonesia, masih berfokus pada dampak psikologis individual dari pengasuhan ABK, seperti stress, depresi, atau menurunkan kesejahteraan subjektif. Penelitian ini menjadikan sebaliknya, menempatkan dukungan sosial suami menjadi faktor relasional utama dalam model relasional yang menekankan saling ketergantungan antara pasangan. Dalam konteks budaya Indonesia, di mana peran ayah dalam pengasuhan ABK seringkali dipandang nomor dua dibandingkan ibu, temuan ini memberikan bukti data bahwa father involvement yang diberikan melalui dukungan sosial adalah faktor protektif yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memastikan teori Sarafino dan Tavakol dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan landasan nyata bagi pengembangan model intervensi yang lebih sensitif terhadap dinamika budaya Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan pentingnya keterlibatan aktif suami dalam pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus, tidak hanya sebagai pendukung yang pasif, tetapi sebagai pendamping pengasuhan yang setara. Penerapan langsung dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi berbagai pihak dalam menyusun program intervensi yang berorientasi pada penguatan ayah/suami.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data hanya dikumpulkan melalui perspektif ibu, sehingga berpotensi menimbulkan single-source bias. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di Kota Bekasi, sehingga generalisasi ke wilayah lain perlu dilakukan secara hati-hati mengingat variasi budaya dan norma sosial antar daerah Indonesia. Ketiga, penelitian ini menggunakan margin of error sebesar 10% dalam penentuan ukuran sampel menurut Slovin, yang meskipun dapat diterima untuk penelitian eksploratif dengan sumber daya terbatas (Sugiyono 2019), penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan margin of error 5% untuk meningkatkan presisi estimasi dan generalisasi hasil. Keempat, desain yang digunakan adalah cross-sectional yang tidak memungkinkan memberikan penyimpulan kausalitas jangka panjang, diperlukan studi Longitudinal untuk melihat apakah konsistensi hubungan dukungan sosial suami tetap bertahan seiring pertumbuhan ABK dan perubahan dinamika keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial suami berkorelasi positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bekasi, menghasilkan kontribusi sebesar 32,4%. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa dalam konteks pengasuhan ABK yang kompleks, dengan ditandai tuntutan fisik, emosional, dan finansial yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan anak tipikal, dukungan suami berfungsi sebagai faktor protektif yang krusial. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat perspektif relasional dalam psikologi keluarga dengan menempatkan dukungan sosial suami sebagai faktor pendukung utama bagi kepuasan pernikahan, berbeda dari mayoritas studi terdahulu yang berfokus pada dampak individual seperti parenting stress. Secara praktis, hasil ini menjadi landasan nyata bagi praktisi psikologi keluarga, konselor pernikahan, dan lembaga layanan ABK untuk menyusun program intervensi psikoedukasi yang berbasis pada partisipasi ayah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pengambilan data yang hanya berfokus dari perspektif ibu d wilayah Kota Bekasi, serta untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis data berpasangan yang melibatkan persepsi suami dan istri secara bersamaan, memperluas cakupan wilayah partisipan, serta menambahkan variabel mediasi atau moderasi seperti parenting stress, atau religius untuk menjelaskan lebih banyak varian dalam kepuasan pernikahan pada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan dan pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan psikologi keluarga dan peningkatan dukungan bagi keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Alisma, Y., & Adri, Z. (2021). Parenting stress pada orang tua bekerja dalam membantu anak belajar di rumah selama pandemi. Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung, 3(1), 64–74.

Amanda, P., Lestari, W., & Fitlya, R. (2025). Pengaruh dukungan sosial suami terhadap regulasi emosi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jurnal Psikologi Konseling, 19(2), 83–92. https://doi.org/10.24114/q228hq27

Ardali, N., Khairunnisa, N., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh resiliensi keluarga, regulasi emosi, dan religiusitas terhadap kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jurnal Psikologi, 14 (1), 82-95.

Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase penyandang disabilitas di Indonesia. bps.go.id

Fowers, B. J.& Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validity. Journal of Marital and Family,15(1), 65-79. https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x

Joanagytha, M., & Pandia, W. S. S. (2025). Penerimaan diri dan kepuasan pernikahan pada orang tua dari anak penyandang autisme. Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA, 14(1), 82–95. https://doi.org/10.25170/manasa.v14i1.6685

Muqoddam, F., Lestari, P., & Rahmawati, D. (2023). Together we are stronger : Kepuasan pernikahan pasangan yang hidup dengan anak Autism Spectrum Disorder (ASD). Psikoislamika; Jurnal Psikologi, 11(1), 1-24. https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i1.2578

Novita, S. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak disabilitas. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 11(1), 12–23.

Pradani, M. P. (2025). Studi Literatur : Pentingnya Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 12(1), 74-80. https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n01.p74-80

Prasetiyo, T. D., Nurshadrina, N., Sudarnoto, L. F. N., & Suryani, A. O. (2024). The Development of Marital Life Satisfaction Scale. Learning from evidence: Assessing progress and Impact, 332 – 340. https://doi.org/10.37517/978-1-74286-792-2_33

Raharja, M. A. C., Suminarti, S., & Firmanto, A. (2020). Kualitas pernikahan dan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Psikovidya, 24(2), 103–114. https://doi.org/10.37303/psikovidya.v24i2.115

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011) Health psychology: Biopsycosocial interactions (7th ed.) John Wiley & Sons.

Setiawati, F. A., & Na'imah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 6(2), 193-208. https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.635

Sriwahyuni, A., & Rusli, D. (2023). Hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 1853–1860. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6083

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tavakol, Z., Mogadam, Z. B., Nikbakht Nasrabadi, A., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017) A Review of the factors associated with marital satisfaction. Galen Medical Journal, 6(3), 197-207. https://doi.org/10.31661/gmj.v6i3.641